

CUCURAN DARAH DALAM RITUAL PASOLA DAN MAKNA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT SUMBA

Kanisius Kami¹, I Wayan Artika², Gede Artawan³, I Ketut Paramarta⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Pendidikan Ganesha, Jln. Udayana No. 11, Buleleng, Bali, Indonesia
Email: kanisius@student.undiksha.ac.id

Article History

Received: 11-07-2024

Revision: 17-07-2024

Accepted: 18-07-2024

Published: 20-07-2024

Abstract. This research aims to describe the meaning of bloodshed in the Pasola ritual for people's lives in Sumba. This type of research is library research. The data in this research comes from books and scientific articles that discuss the Pasola ritual and its meaning. Data collection techniques are carried out through reading and analyzing literature relevant to the research topic. The data analysis technique is carried out through two main methods: first, content analysis, namely reviewing texts or documents to understand and interpret the meaning of the Pasola ritual; second, contextual analysis, namely understanding the social, cultural and historical context of the Pasola ritual. The results of this research found several important meanings of bloodshed in the Pasola ritual for the lives of the people of Sumba, including as a channel for fertility and successful harvests, respect for ancestors and guardian spirits of the land, as a ritual of purification and spiritual renewal, as a symbol of courage and virility, and a symbol of uniting society.

Keywords: Bloodshed, Pasola Ritual

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna cucuran darah dalam ritual Pasola bagi kehidupan masyarakat Sumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Data dalam penelitian ini berasal dari buku dan artikel ilmiah yang membahas ritual Pasola dan maknanya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui dua metode utama: pertama, analisis isi (*content analysis*), yaitu penelaahan teks atau dokumen untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari ritual Pasola; kedua, analisis kontekstual, yaitu memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah dari ritual Pasola. Hasil dalam penelitian ini ditemukan beberapa makna penting dari cucuran darah dalam ritual Pasola bagi kehidupan masyarakat Sumba, antara lain sebagai saluran kesuburan dan keberhasilan panen, penghormatan kepada leluhur dan roh penunggu tanah, sebagai ritual pemurnian dan pembaharuan spiritual, sebagai simbol keberanian dan kejantanan, serta lambang pemersatu masyarakat.

Kata Kunci: Cucuran Darah, Ritual Pasola

How to Cite: Kami, K., Artika, I. W., Artawan, G., & Paramarta, I. K. (2024). Cucuran Darah dalam Ritual Pasola dan Makna Bagi Kehidupan Masyarakat Sumba. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (4), 4286-4293. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1527>

PENDAHULUAN

Ritual Pasola merupakan tradisi yang signifikan dan mendalam dalam kebudayaan masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur. Kata "*Pasola*" berasal dari gabungan kata "*pa*," yang berarti permainan, dan "*sola*" atau "*hola*," yang berarti lembing atau tombak. Dengan demikian, Pasola dapat didefinisikan sebagai permainan yang melibatkan dua kelompok yang

saling melempar lembing sambil menunggangi kuda (Tejawati et al., 2023). Ritual ini tidak hanya merupakan bagian integral dari warisan budaya, tetapi juga mencerminkan hubungan masyarakat Sumba dengan alam, spiritualitas, dan nilai-nilai sosial mereka. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna di balik cucuran darah dalam ritual Pasola serta implikasinya bagi kehidupan masyarakat Sumba secara keseluruhan.

Pasola adalah sebuah permainan tradisional yang melibatkan dua kelompok prajurit berkuda yang saling melempar lembing kayu. Ritual ini diadakan setiap tahun pada bulan Februari atau Maret dan bertepatan dengan upacara adat Nyale, di mana masyarakat Sumba merayakan kemunculan cacing laut yang diyakini membawa keberuntungan dan kesuburan. Menurut Suarsana et al., (Kembaren, 2020) upacara Pasola merupakan bagian dari kepercayaan dan tradisi adat masyarakat Sumba yang dirayakan untuk menyambut kedatangan Dewa Nyale setiap tahun pada bulan Februari. Mereka merayakan dan menyambut dengan penuh syukur atas segala berkah yang diberikan oleh dewa Nyale, melalui hadirnya Nyale (cacing laut). Selain itu, mereka juga memohon agar dalam kehidupan masyarakat Sumba, segala rintangan dan hambatan dapat dihindari, dengan tujuan akhir untuk memberikan berkah kepada seluruh masyarakat Sumba. Sejarah Pasola berakar pada kepercayaan masyarakat Marapu, agama asli Sumba. Menurut kepercayaan ini, cucuran darah selama Pasola merupakan persembahan penting untuk menenangkan roh leluhur dan menjamin keberhasilan panen serta kedamaian dalam masyarakat.

Ritual Pasola di Sumba memiliki makna spiritual dan budaya yang mendalam bagi masyarakat setempat. Pertama, darah yang tertumpah dalam Pasola dianggap sebagai persembahan kepada roh leluhur dan dewa-dewa, yang diharapkan dapat menenangkan roh serta membawa keberuntungan, kesuburan tanah, dan hasil panen yang melimpah. Kedua, darah yang mengalir selama Pasola dianggap sebagai cara untuk membersihkan dan menyucikan tanah, mengusir roh jahat, dan memulihkan keseimbangan spiritual. Ketiga, Pasola berfungsi sebagai mekanisme untuk mempererat solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat, menjadi momen di mana seluruh komunitas berkumpul, berpartisipasi, dan memperkuat identitas budaya mereka. Penelitian tentang ritual Pasola telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu Mesawole (2016) dan Uma et al., (2018). Penelitian sebelumnya menekankan pada makna dalam ritual Nyale tahapan yang wajib dilakukan sebelum Pasola diselenggarakan di Kabupaten Sumba Barat. Penelitian yang dipaparkan dalam tulisan ini mengkaji makna cucuran darah dalam ritual Pasola bagi kehidupan masyarakat Sumba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolis dari cucuran darah dalam ritual Pasola bagi masyarakat Sumba. Ritual Pasola merupakan bagian integral dari

kehidupan masyarakat Sumba, khususnya dalam konteks keagamaan, sosial, dan budaya. Cucuran darah dalam Pasola bukan hanya sebuah ritual fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan simbolis yang mendalam, yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam, leluhur, dan komunitas mereka. Pemahaman mendalam terhadap aspek ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai pandangan hidup masyarakat Sumba serta cara mereka mempertahankan dan merayakan warisan budaya mereka.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Menurut Snyder (Sailendra et al., 2023), pendekatan tinjauan pustaka didefinisikan sebagai studi yang didasarkan pada literatur yang sudah ada. Fitur kunci yang membimbing pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini meliputi keterlibatan langsung dengan presentasi teks atau data, dengan mengesampingkan data lapangan atau laporan saksi mata. Para peneliti hanya berinteraksi dengan sumber yang tersedia di perpustakaan atau data yang mudah diakses, termasuk data sekunder. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk memahami makna ritual Pasola dalam kehidupan masyarakat Sumba melalui studi literatur yang relevan. Data primer dalam penelitian ini berupa teks atau literatur yang membahas tentang ritual Pasola dan kehidupan masyarakat Sumba, sedangkan data sekunder berupa jurnal, artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang mendukung analisis dan pemahaman tentang ritual tersebut.

Data dalam penelitian ini berasal dari buku dan artikel ilmiah yang membahas ritual Pasola dan maknanya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi, pengumpulan, dan penelaahan sumber-sumber pustaka yang kredibel, serta penyimpanan dan pencatatan informasi penting dari berbagai sumber yang telah diidentifikasi. Teknik analisis data dilakukan melalui dua metode utama: pertama, analisis isi (*content analysis*), yaitu penelaahan teks atau dokumen untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari ritual Pasola; kedua, analisis kontekstual, yaitu memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah dari ritual Pasola.

HASIL

Pasola adalah sebuah ritual tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumba, sebuah pulau di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Menurut berbagai sumber dalam (Setyaningrum, 2022), Pasola berasal dari bahasa setempat yaitu 'sola' atau 'hola' yang berarti kayu lembing dan sebuah ritual, Pasola berasal dari ritual perang adat di mana ada dua kelompok yang saling berhadapan, saling mengejar, dan dilakukan sambil melemparkan lembing yang terbuat dari

kayu ke arah lawan. Ritual ini melibatkan pertempuran berkuda antara dua kelompok pria yang saling melemparkan lembing kayu, yang juga dikenal sebagai "*pasola*." Pasola biasanya dilakukan sebagai bagian dari perayaan adat yang berkaitan dengan musim tanam dan panen, serta berbagai upacara keagamaan lainnya. Makna cucuran darah dalam ritual Pasola memiliki signifikansi mendalam bagi kehidupan masyarakat Sumba, termasuk dalam konteks spiritual, sosial, dan budaya, antara lain: 1) untuk kesuburan tanah dan keberhasilan panen; 2) sebagai persembahan kepada leluhur dan roh penunggu tanah; 3) sebagai bentuk penyucian dan pembaharuan spiritual; 4) sebagai simbol keberanian dan kejantanan; dan 5) sebagai simbol pemersatu masyarakat.

DISKUSI

Pasola adalah sebuah permainan tradisional yang melibatkan dua kelompok prajurit berkuda yang saling melempar lembing kayu dan pasti akan bercucuran darah. Makna cucuran darah dalam ritual Pasola memiliki signifikansi mendalam bagi kehidupan masyarakat Sumba, termasuk dalam konteks spiritual, sosial, dan budaya. Kesuburan tanah dan keberhasilan panen. Kesuburan tanah dan hasil panen yang berlimpah diyakini memiliki hubungan erat dengan upacara Pasola. Dalam ritual ini, cucuran darah yang tumpah selama pertempuran Pasola dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat menyuburkan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman serta keberhasilan panen (Djaha & Darmastuti, 2020). Masyarakat Sumba mempercayai bahwa darah yang meresap ke dalam tanah akan memberikan energi positif, yang selaras dengan konsep kehidupan janin manusia dalam kandungan yang memperoleh tenaga hidup dari darah ibu yang dialirkan melalui tali pusar. Dalam pandangan masyarakat penganut kepercayaan tradisional, darah atau cairan yang menyerupai darah memiliki kekuatan suci yang diyakini dapat menyehatkan dan menghidupkan kembali. Upacara Pasola berkaitan dengan persiapan pengerjaan lahan, dan kepercayaan tentang percikan darah yang memiliki kekuatan magis untuk menyuburkan dan menghidupkan tanah tetap dipertahankan hingga saat ini.

Menurut Gafur et al., (2019) dalam tradisi Pasola yang dipraktikkan oleh masyarakat Sumba yang mengikuti kepercayaan Marapu, darah atau substansi yang menyerupai darah dipandang memiliki kekuatan sakral yang mampu menimbulkan dan memperbarui kehidupan. Dalam konteks ini, setiap tetes darah yang mengalir selama pertunjukan atraksi Pasola dianggap sebagai bentuk pengorbanan untuk memohon kepada dewata agar memberikan kesuburan dan perlindungan terhadap alam semesta beserta isinya. Karena keyakinan ini,

masyarakat secara rutin melaksanakan tradisi ini setiap tahun dengan harapan akan mendapatkan berkah dari dewata.

Kedua, persembahan kepada para leluhur dan roh penunggu tanah. Dalam kepercayaan masyarakat Sumba, cucuran darah dianggap sebagai sebuah persembahan kepada para leluhur dan roh-roh penunggu tanah, yang merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan Marapu. Menurut Bamualim (Gafur et al., 2019), kepercayaan ini mendasarkan dirinya pada pemujaan terhadap dewa-dewa yang merupakan jelmaan dari roh para leluhur. Substansi kebudayaan Sumba secara keseluruhan mengakar pada nilai-nilai Marapu yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, dewa-dewa, dan alam semesta.

Tradisi Pasola, yang berakar kuat pada tatanan budaya masyarakat Sumba, tidak hanya sekedar tontonan belaka. Pada dasarnya merupakan ritual keagamaan, Pasola berfungsi sebagai tindakan pengabdian dan penghormatan kepada roh leluhur. Tujuannya adalah untuk menghormati roh nenek moyang. Inti dari agama Marapu yang lazim di kalangan masyarakat Sumba adalah kepercayaan bahwa setelah kematian, roh leluhur tidak sepenuhnya meninggalkan dunia ini; sebaliknya, mereka bertransisi ke alam spiritual. Pandangan masyarakat Marapu, upacara penguburan leluhur melambangkan permulaan kehidupan baru leluhur mereka di dunia lain. Penghargaan yang tinggi terhadap arwah leluhur memunculkan konsep pemujaan terhadap nenek moyang sebagai dasar keyakinan mereka. Ritual ini melibatkan benda-benda keramat seperti pedang, emas, dan parang yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Salah satu tradisi adat yang masih dilestarikan dalam kepercayaan Marapu adalah pasola, sebuah ritual yang bertujuan memelihara harmoni antara manusia, leluhur, dan pencipta (Tejawati et al., 2023).

Ketiga, penyucian dan pembaruan spiritual. Ritual Pasola mempunyai makna sebagai sarana penyucian dan pembaharuan spiritual dan keagamaan bagi masyarakat yang berpartisipasi. Cucuran darah dalam konteks ini dapat diartikan sebagai pengorbanan yang diperlukan untuk menyucikan diri dan masyarakat dari berbagai energi negatif atau dosa yang mungkin ada. Ini juga berfungsi sebagai simbol keberanian dan kekuatan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup. Nilai keagamaan berkaitan dengan aspek sakral dalam kehidupan beragama yang menjadi pedoman perilaku individu.

Menurut Tejawati et al., (2023) nilai religius yang terdapat dalam tradisi Pasola meliputi upaya untuk memohon kesuburan dan hasil panen yang berlimpah dari leluhur serta menyucikan diri dan masyarakat dari berbagai kesalahan dan dosa. Selain itu, doa yang dilakukan oleh para rato dan peserta Pasola sebelum dimulainya pertandingan dianggap sebagai suatu keharusan untuk memastikan kelancaran dan keamanan acara dari awal hingga akhir. Hal

ini menggambarkan keyakinan mereka akan keterbatasan kekuatan manusia serta kepercayaan mereka kepada kekuatan Tuhan yang maha kuasa di atas segalanya.

Keempat, simbol keberanian dan kejantanan. Jagalimu & Kasi (2018) mengatakan bahwa pasola merupakan acara ritual di kalangan laki-laki Sumba yang berfungsi sebagai wujud keberanian dan kejantanan. Cucuran darah di medan perang dianggap sebagai bukti keberanian dan kehebatan mereka. Ini juga berfungsi sebagai platform untuk menunjukkan kekuatan fisik dan keterampilan berkuda mereka, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya mereka. Parang, senjata tradisional, mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, senjata lain yang dikenal oleh penduduk asli Sumba, seperti *nobu* ('tombak'), *teko* ('tombak pendek'), dan *kito* ('pisau'), terutama digunakan untuk peperangan, berburu, atau keperluan upacara. Sebaliknya, parang mempunyai fungsi praktis yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba.

Masyarakat Sumba membawa parang, senjata tajam yang selalu diasosiasikan dengan agresivitas laki-laki bukan berarti mereka memiliki kepribadian yang menakutkan. Orang Sumba ramah dan terbuka terhadap orang asing. Orang Sumba tidak akan sembarangan menggunakan parangnya untuk melukai orang, lihat saja posisi senjata yang selalu terselip di samping badannya, artinya orang Sumba tidak menyembunyikan senjatanya meski dari musuh sekalipun, artinya bukan mereka yang suka untuk menusuk dari belakang (Jagalimu & Kasi, 2018). Masyarakat Sumba, yang menggunakan parang sebagai senjata tajam yang sering kali diidentifikasi dengan agresivitas maskulin, sebenarnya menunjukkan sifat yang ramah dan terbuka terhadap orang asing. Mereka tidak menggunakan parang sembarangan untuk tujuan agresif, sebagaimana tercermin dari praktik mereka yang senantiasa menjaga parang di samping tubuh mereka, menandakan keterbukaan mereka terhadap musuh potensial dan menolak praktik kejahatan yang bersifat pengecut (Jagalimu & Kasi, 2018).

Kelima, pemersatu masyarakat. Ritual Pasola berfungsi sebagai mekanisme pemersatu masyarakat. Meskipun melibatkan pertempuran, tujuan utamanya adalah untuk memperkuat ikatan antar komunitas dan memperkuat solidaritas. Cucuran darah bukan untuk menebar perselisihan, melainkan untuk menunjukkan komitmen kolektif dalam melestarikan tradisi dan nilai budaya sebagai ikatan persaudaraan. Pasola berfungsi sebagai sarana utama untuk meningkatkan kohesi komunal di antara masyarakat Sumba Barat, khususnya bagi Kabisu yang terlibat langsung dalam tontonan Pasola (Sihombing & Aninda, 2022). Lebih dari sekadar kemeriahan, Pasola merupakan wujud pengabdian dan pengakuan atas ketaatan leluhur. Ini melambangkan budaya keagamaan yang menggarisbawahi esensi keyakinan Marapu. Pasola bertindak sebagai kekuatan kohesif yang membina ikatan persaudaraan antara kelompok yang

berpartisipasi dan masyarakat luas, yang menggambarkan rasa syukur masyarakat setempat dan ekspresi kegembiraan atas hasil panen yang melimpah (Gafur et al., 2019).

KESIMPULAN

Ritual Pasola di Pulau Sumba melibatkan pertarungan tradisional antar kelompok dengan menggunakan tombak dan kuda, sehingga mengakibatkan cucuran darah yang signifikan di antara para peserta. Meski terlihat sangat parah dan berbahaya, cucuran darah dalam ritual Pasola mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Sumba. Ini berfungsi sebagai saluran kesuburan dan keberhasilan pertanian, penghormatan kepada leluhur dan roh tanah, ritual pemurnian dan pembaharuan spiritual, simbol keberanian dan kejantanan, serta lambang pemersatu masyarakat. Darah dianggap sebagai media yang menghubungkan peserta dengan roh leluhur dan alam spiritual. Apalagi cucuran darah melambangkan pengorbanan dan keberanian dalam melestarikan tradisi dan mempertegas identitas budaya. Secara keseluruhan, ritual Pasola, dengan cucuran darahnya, lebih dari sekedar tontonan fisik, merupakan perwujudan upacara sakral yang mempererat ikatan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat Sumba, sekaligus menegaskan kembali keberlangsungan nilai-nilai tradisional mereka di tengah modernisasi yang sedang berlangsung.

REFERENSI

- Djaha, P.I.W dan Darmastuti, P.R, 2020. Branding Sumba Barat melalui Media Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Budaya Pasola untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Ini. *Jurnalisa*. 6 (1), 84-103.
- Gafur, A, dkk, 2019. Eksistensi Tradisi Pasola pada Masyarakat Penganut Kepercayaan Marapu di Desa Pahola Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat. *Seminar Taman Siswa Bima Tahun*, 229-237.
- Jagalimu, R.U.P dan Kasi, N.W. 2018. The Meaning of the Sign of Pasola Show in Waihura Village Wanokaka Sub-District, West Sumba Regency: A Study of Semiotics. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*. 4 (1), 1-9.
- Kembaren, E.S. 2020. Bentuk, Fungsi, dan Makna dalam Tuturan Pasola Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*. 87-94.
- Lede Mesawole, Victor. (2016). Analisis Semiotika Makna Budaya Ritual Adat Pasola Sumba Barat NTT. *Tesis*, Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta.
- Mesawole, V.L. 2016. Analisis Semiotika Makna Budaya Ritual Adat Pasaola Sumba Barat NTT. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Nasional Veteran.
- Sailendra, D.P. dkk, 2023. Analisis Pengutipan Sumber Pustaka dalam Sebuah Penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 08 (3), 5857-5867.
- Sihombing, L.H & Aninda, M.P. 2022. Bloodshed and Meaning for the Life of the Sumbanese in the Pasola Tradition. *Al Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*. 13 (2), 61-68.

- Tejawati, N.L.P, dkk, 2023. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Pasola di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Nirwasita*. 4 (2), 142-152.
- Uma Kuara Jangga, W, dkk. (2018). Makna Nyale dalam Upacara Adat Pasola sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Historia*, 6 (2), 2442-8728.